

Edisi Juni 2020 | Always to be Reformed

KN - LWF
INDONESIA

SAMA

Semper Reformanda

8 Menata Kepedulian, Kokoh Beriman

14 Butet Manurung, Kita Harus Belajar
dari Masyarakat Adat

20 The New Normal Life, Babak Baru
Kehidupan di Masa Pandemi

Majalah SAMA
ISSN 0792-0937



6177272730710

Shalom,

Salam damai sejahtera untuk kita semua. Apa kabar para pembaca SAMA? Sebuah kebanggaan bagi kami bisa bertemu kembali dengan para pembaca sekalian. Das dan harapan kami, semoga segala kesulitan selalu menjadi bagian kita.

Selain tiga bulan melewati ruang gerak dan perjalanan sosial dengan berdamai di rumah, bulan ini, pemerintah sudah membuat aturan terhadap kesehatan di rumah saja. Berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, sebagai suatu mulai diperbolehkan secara bertahap. Rutinitas kembali bergerak, orang-orang semakin sibuk, dan perjalanan mulai ramai lagi. Semua aktivitas berjalan di bawah protokol kesehatan dan peraturan-peraturan baru untuk "berdamai" dengan Covid-19. Dimulainya semua aktivitas ini disebut sebagai new normal atau kenormalan baru, sebuah skenario untuk menghadapi penanganan Covid-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi.

Perbandingan mengenai pendapat dan kalangan memasuki kenormalan baru ini menjadi topik yang kami bahas di dalam rubrik DNA, sebuah rubrik baru tentang tanggapan berbagai orang sebagai perwakilan masyarakat terhadap isu yang sedang ramai dibicarakan.

Di rubrik utama, rubrik Sorotan, kami mengangkat masih seputar Covid-19 dan berbagai bentuk solidaritas yang masih dilewatkan oleh banyak pihak. Ada liputan tentang "tali kasih" terhadap para tenaga dan kesehatan yang pelayan di garis Hutan Kristian Indonesia (HKI). Masih di rubrik Sorotan, kami juga meliput tentang upaya pagaraman Kolomna HKI dalam peningkatan kapasitas guru sekolah minggu dengan memberikan pendidikan dan pelatihan gangguan benak.

Di rubrik Sajak, kami mengangkat sajak tentang perempuan yang sangat menginspirasi, Bulet Marung. Antropolog yang banyak berbicara tentang masyarakat adat ini menceritakan bagaimana kita seharusnya belajar dari masyarakat adat, pemegang kunci pengetahuan kekayaan biodiversity. Perilaku gender yang selama belakangan tahun ini mengorok-gendak dunia seharusnya membuka mata kita tentang bagaimana seharusnya kita melakukan alam.

Pemahaman tentang Covid-19 masih belum akan selesai. Di bulan ini, isu tentang gender dan hak yang tidak membedakan suku, bangsa, ras, dan identitas sosial lainnya sangat dibela dan memicu berbagai respon dari seluruh dunia. Berbagai isu dianggap harus ambil bagian dan bertanggung jawab membuat jalan kepada seluruh jemaat. Gereja sebagai perwujudan kasih Kristus harus menjadi rumah bagi setiap orang tanpa membedakan. Apa yang dilakukan salah satu gereja Lutheran di Minnesota, Holy Trinity, tidak jauh dari peristiwa tragis terbunuhnya George Floyd, yang menjadikan gereja sebagai tempat berbagi bagi mereka yang tidak makan, beristirahat dan sakit, serta orang-orang yang butuh perlindungan, kami angkat untuk menginspirasi kita tentang peran gereja. Liputan tentang peristiwa ini kami hadirkan dalam rubrik Cerita Rata.

Di edisi ini, kami menghadirkan rubrik baru lainnya, rubrik Sajak dan Budaya untuk memberikan ruang apresiasi bagi para penulis mempublikasikan karya tulis pendek (cerpen/ny). Kami mengharapkan antusias dari pembaca untuk menjadikan rubrik ini sebagai muara publikasi bagi karya-karya sastranya. Masih di rubrik Sajak dan Budaya, salah satu cerpen, artikel menarik tentang kebudayaan akan menjadi majalah SAMA. Pada edisi ini, sebuah tulisan tentang alat musik gukul (gukul) tradisional Nias menjadi topik menarik yang akan mempengaruhi pengetahuan dan kekritisan kita terhadap tradisi.

Selamat membaca majalah SAMA edisi Juni 2020. Bersama-sama kita terus melakukan pembangunan iman dan nusa kemanusiaan kita. Sempur reformanda.

Tuhan memberkati,
Redaksi SAMA

Redaksi menerima berbagai tulisan, artikel, dan foto dari pembaca yang sesuai dengan konten SAMA (Sempur Reformanda). Kirimkan tulisan ke redaksi SAMA dengan format: *Kami Tulus News Reform* (300) maksimum 1000 kata.

PENASEHAT
Pengurus KNLWF

PEMBINA
Pot. Basa Hutabarat

PIMPINAN UMUM
Pot. Basa Hutabarat

PEMIMPIN REDAKSI
Fernando Sihotang

MANAGING EDITOR
Eva Dalanta

TIM EDITORIAL
Melly Nalibaho

DESAINER GRAFIS
Andi Gutom

KONTRIBUTOR
Tumpak Hutabarat
Hendri Sihotang
Unok Manigor Jekras Siahaan

ALAMAT REDAKSI
Jl. Sutomo No. 9 Lt. III
Pematangsiantar 21117, Sumatra Utara

EMAIL
redaksisama@gmail.com

WEBSITE
www.knlwf.org

INSTAGRAM
@snrlf.id

FACEBOOK
Komita Nasional LWF



Foto Cover: Andi Gutom



Penguatan Nilai Keadilan Dalam Mengatasi Covid-19

Oleh: Dr. Drs. Minto Silalahi,
M.Si (Dosen STIE Sultan Agung
Pematang Siantar)

Membangun Rumah Indonesia (tatanan yang digunakan pengguna untuk menyebut Indonesia, berasal dari singkatan RI-red) didasarkan kepada nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi motor penggerak masyarakat Indonesia melakukan berbagai kegiatan sosial: budaya, ekonomi, pemerintahan, pembangunan, dan kegiatan lainnya. Kalimat nilai dasar tersebut memperkuat keberadaan Indonesia dan berkarya bagi kesejahteraan warga Rumah Indonesia. Memperkuat dan memperkuat eksistensia keberadaan Rumah Indonesia tidak hanya sekedar masa awal kemerdekaan namun juga di masa menuju kemerdekaan.

Nilai keadilan sosial memberikan energi dinamis bagi gerakan beraksi dan bergotong-royong semua warga Rumah Indonesia. Sebagai anggota warga Rumah Indonesia, kerja sama dan kerja keras tetap mempertahankan dan mengaiti keberadaan Rumah Indonesia menjadi kewajiban utama. Gotong-royong merupakan karakteristik warga penghuni Rumah Indonesia. Membangkitkan dan mempertahankan nilai gotong-royong masih relevan dalam berbagai kegiatan dalam berbagai, berbangsa, dan bermasyarakat.

Gotong-royongan mendorong semua pemangku keberadaan Rumah Indonesia, agar tetap berkarya dalam gerakan dan kedudukan masing-masing. Peranan

warga Rumah Indonesia memberi sumbangun besar atas keberhasilan pembangunan nasional. Dalam situasi dan kondisi apapun, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan tetap menjadi landasan berpikir dan landasan bertindak segenap warga Rumah Indonesia. Dalam kondisi dan situasi saat Rumah Indonesia mengalami permasalahan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun keamanan per-

tahanan, maka semua warga Rumah Indonesia dituntut bergotong-royong, membantu sesuai dengan peranan dan kedudukannya masing-masing.

Begitupun ketika menghadapi pandemi Covid-19, Rumah Indonesia memanggil pertolongan diri semua masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk pertolongan yang sangat mungkin dilakukan adalah memberikan bantuan sembilan bahan pokok (sembako) kepada warga yang membutuhkan. Bentuk lainnya, ada anggota masyarakat memberikan makan gratis, ada memberikan angpau peraji yang membantu kelangkaannya, dan kegiatan lainnya. Penggalan itu Partai tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong-royongan masih terlekat dan tumbuh dalam kehidupan berbangsa. Bagaimana memelihara nilai gotong-royongan dalam menuju kemerdekaan, terutama kondisi penting seperti sekarang, adalah pertanyaan besar bagi semua masyarakat Indonesia. Memperkuat nilai keadilan sosial (jhususnya nilai gotong-royongan) dapat dilakukan dengan menanggapi karakteristik Bangsa Indonesia. Karakteristik Bangsa Indonesia tersebut merupakan akumulasi dari nilai dasar ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Memberikan bantuan baik berbentuk fisik (misalnya sembako) maupun non fisik (misalnya sosialisasi bahaya Covid-19) akan meningkatkan kesadaran kerja sama dan kerja keras dalam mengatasi pandemi tersebut.

Semangat dan semboyan lantakan kemerdekaan "Merdeka atau Mati" secara tidak langsung dapat menumbuhkan kesadaran dan semangat kerja sama untuk mendirikan Negara Indonesia. Teriakkan kemerdekaan "Merdeka atau Mati" juga bisa kita gunakan untuk memotivasi menghadapi pandemi Covid-19, apalagi sampai detik ini, belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya. Dengan mendorong terlekat kemerdekaan, kita bisa

membuat lantakan semboyan mengatasi pandemi Covid-19 "Lawan Covid-19". Teriakkan semboyan "Lawan Covid-19", mendorong tumbuhkembangnya semangat dan kesadaran gotong-royongan dalam membantu sesama anggota Rumah Indonesia.

Nilai gotong-royongan, membangkitkan dan menanggapi pertolongan dalam membantu warga yang terkena dampak Covid-19 itu. Pertolongan bidang ekonomi menjadi faktor penting dalam kerja sama dan kerja keras mengatasi pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia dan pengikutnya akan bekerja keras mengatasi pandemi Covid-19 dengan berbagai program dan kegiatan. Hal yang sama selanjutnya ditanggapi semua masyarakat Indonesia. Menjaga, mematuhi, dan mengaiti Rumah Indonesia adalah tanggungjawab semua anggota masyarakat. Melakukan nilai gotong-royongan, misalnya gerakan menjaga jarak (social atau physical distancing) sebagaimana kebijakan yang telah ditetapkan pemerintahan dalam mengatasi pandemi Covid-19.

Landasan berpikir dan landasan bertindak (basal) dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan sosial) menjadi fondasi menghadapi pandemi Covid-19. Penyesuaian diri dengan lingkungan adalah pilihan bijak yang dapat diambil semua warga dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kebiasaan-kebiasaan baru perlu dilakukan, seperti mencuci tangan sebelum di rumah, memakai masker, menjaga jarak, rajin berolahraga, menumbuhkan semangat berbagi kasih (misalnya sembako), dan sebagainya.

Menumbuhkembangkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan sosial menjadi sarana memperkuat semangat berbangsa dan bernegara dalam mengatasi berbagai permasalahan. Rumah Indonesia harus diwahi semua warga negara. Semoga Rumah Indonesia kita dan seluruh masyarakat Indonesia selalu diberkati Tuhan Yang Maha Esa.



www.kn-lwf.org